

**PEMERTAHANAN BAHASA MAKASSAR  
PADA MASYARAKAT BUNTUSU KECAMATAN  
TAMALANREA KOTA MAKASSAR**



**S K R I P S I**

**Diajukan untuk memenuhi salah satu syarat ujian**

**Guna memperoleh gelar Sarjana Sastra**

**Di Fakultas Ilmu Budaya**

**Universitas Hasanuddin**

**ABU HURAERAH**

**F511 15 008**

**DEPARTEMEN SASTRA DAERAH**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

**2022**

**SKRIPSI**  
**PEMERTAHANAN BAHASA MAKASSAR**  
**PADA MASYARAKAT BUNTUSU KECAMATAN**  
**TAMALANREA KOTA MAKASSAR**

Disusun dan Diajukan Oleh :

**ABU HURAERAH**

**Nomor Pokok: F511 15 008**

Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Skripsi

Pada Tanggal 16 Desember 2022

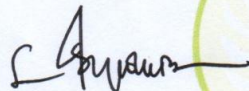
Dan Dinyatakan Memenuhi Syarat

UNIVERSITAS HASANUDDIN

Menyetujui

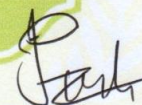
Komisi Pembimbing,

Konsultan I,



**Dr. Ery Iswary, M.Hum.**  
NIP 196512311989032002

Konsultan II,




**Pammuda S.S., M.Si**  
NIP 197603172003121001

Dekan Fakultas Ilmu Budaya  
Universitas Hasanuddin



**Prof. Dr. Akin Duli, MA.**  
NIP 196407161991031010

Ketua Departemen Sastra Daerah  
Fakultas Ilmu Budaya



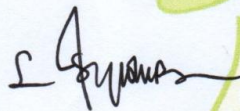
**Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum.**  
NIP 1965123119890032002

## SURAT PERSETUJUAN

Sesuai dengan Surat Tugas Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin Nomor : 4944/UN4.9.1/KEP./2022 tanggal 15 Juli 2022, dengan ini kami menyatakan menerima dan menyetujui skripsi yang berjudul **“Pemertahanan bahasa Makassar pada masyarakat Buntusu Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar”** untuk diteruskan kepada panitia ujian skripsi Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

Makassar, 16 Desember 2022

Konsultan I,



**Dr. Ery Iswary, M.Hum**  
NIP 196512191989032001

Konsultan II,



**Pammuda S.S., M.Si**  
NIP 197603172003121001

Disetujui untuk diteruskan Kepada Panitia  
Ujian Skripsi,  
u.b. Dekan  
Ketua Departemen Sastra Daerah



**Prof. Dr. Gusnawaty M.Hum**  
NIP 196512311989032002



**UNIVERSITAS HASANUDDIN**

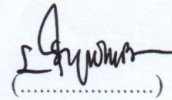
**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

Pada hari ini, **16 Desember 2022**, panitia Ujian Skripsi menerima dengan baik skripsi yang berjudul **“Pemertahanan bahasa Makassar pada masyarakat Buntusu Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar”** yang diajukan dalam rangka memenuhi salah satu syarat ujian akhir guna memperoleh gelar Sarjana Sastra pada Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin.

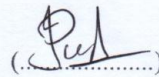
Makassar, 16 Desember 2022

**Panitia Ujian Skripsi :**

1. Ketua : Dr. Ery Iswary, M.Hum
2. Sekretaris : Pammuda S.S., M.Si
3. Penguji I : Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum
4. Penguji II : Dr. Sumarlin Rengko HR, S.S., M.Hum
5. Konsultan I: Dr. Ery Iswary, M.Hum
6. Konsultan II : Pammuda S.S., M.Si



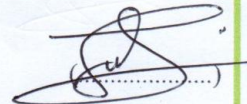
(.....)



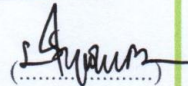
(.....)



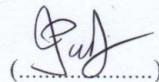
(.....)



(.....)



(.....)



(.....)

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertandatangan di bawah ini dengan :

Nama : **ABU HURAERAH**  
NIM : **F511 15 008**  
Program Studi : **SASTRA DAERAH**  
Fakultas/Universitas : **ILMU BUDAYA/UNIVERSITAS HASANUDDIN**  
Judul Skripsi : **PEMERTAHANAN BAHASA MAKASSAR PADA  
MASYARAKAT BUNTUSU KECAMATAN  
TAMALANREA KOTA MAKASSAR**

Menyatakan dengan sungguh-sungguhnya serta sebenarnya bahwa skripsi yang saya serahkan melalui penelitian ini benar-benar merupakan hasil karya sendiri.

Makassar, 16 Desember 2022

Pembuat Pernyataan



(**ABU HURAERAH**)

## KATA PENGANTAR

Assalamu alaikum wa rahmatullahi wabarakatuh

Segala puji dan syukur tiada hentinya penulis panjatkan kehadirat Allah subhanahu wataala yang telah melimpahkan rahmat, hidayah serta inayah -nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul **“Pemertahanan Bahasa Makassar Pada Masyarakat Buntusu Kecamatan Tamalanrea Kota Makassar”**, shalawat serta salam terhaturkan untuk Nabi Muhammad Shalallahu ‘alaihi wa sallam beserta keluarga dan sahabatnya.

Penulisan skripsi ini ditunjukkan sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana di Universitas Hasanuddin. Dalam Penyusunan skripsi ini penulis mendapat berbagai hambatan dan rintangan, namun berkat dukungan, bimbingan dan sumbangsih dari berbagai pihak, baik moril maupun materil akhirnya penulis dapat mengatasi dan melaluinya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini perkenankanlah penulis mengucapkan terima kasih kepada ayahanda Alimuddin dan Ibunda ST. Hamsiah selaku Orang tua dari penulis yang tiada henti-hentinya memberikan doa dan dukungan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Ucapan terima kasih juga penulis haturkan kepada:

1. Prof. Dr. Jamaluddin Jompa, M.Sc, selaku Rektor Universitas Hasanuddin atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk mengikuti dan menyelesaikan Pendidikan Program Sarjana di Universitas Hasanuddin.

2. Prof. Dr. Akin Duli, MA, selaku Dekan Fakultas Ilmu Budaya atas kesempatan yang diberikan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa Program Sarjana.
3. Ketua Departemen Sastra Daerah Prof. Dr. Gusnawaty, M.Hum, yang telah menyetujui pemilihan judul skripsi ini.
4. Ibu Dr. Ery Iswary, M.Hum selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
5. Bapak Pammuda S.S., M.Si selaku dosen pembimbing II yang penuh kesabaran membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan penyusunan skripsi ini.
6. Dr. Sumarlin Rengko, HR S.S., M.Hum dan Ibu Dra. Esty Pertiwiningsih M.Hum selaku penasehat akademik bagi penulis.
7. Dr. Andi Muhammad Akhmar S.S., M.Hum, Ibu Hunaeni S.S., M.Si selaku dosen yang telah mendidik dan memberikan motivasi yang sangat besar bagi penulis selama kuliah di Universitas Hasanuddin.
8. Pak Suardi selaku sekretariat Departemen Sastra Daerah yang juga telah banyak membantu penulis selama penyusunan skripsi.
9. Abdul Latif selaku Ketua RT 01, dan Bapak Patahuddin Dg. Nombong selaku Ketua RT02, dan Bapak Muh. Rusli Dg. Tole selaku Ketua RW di Kampung Buntusu, serta masyarakat Buntusu yang telah memberikan waktu dan kesempatan bagi penulis untuk melaksanakan penelitian.

10. Rekan-rekan Kawali 2015 yang sama-sama berjuang untuk masa depan kita, terima kasih atas kerjasama dan bantuan kalian.

11. Teman-teman seperjuangan yang tak henti-hentinya memberikan semangat dan dukungan penuh kepada penulis selama proses pengerjaan skripsi.

12. Saudara Jamal dan Eka sebagai teman yang memberikan masukan dan saran serta dukungan kepada penulis, serta pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari, skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Untuk itu dengan segala kerendahan hati penulis mohon maaf sebesar-besarnya. Kritik dan saran yang membangun sangat penulis harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak

Makassar, 6 Juni 2021

Penulis



## **ABSTRAK**

**Abu Huraerah. 2022. Skripsi ini berjudul ‘ Pemertahanan Bahasa Makassar Pada Masyarakat Buntusu: Sociolinguistik’**, Departemen Sastra Daerah Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin. Dibimbing oleh Ery Iswary, dan Pammuda

Penelitian ini membahas kondisi Pemertahanan bahasa Makassar pada masyarakat Buntusu, Kelurahan Buntusu, Kecamatan Tamalanrea, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Masalah yang ada dalam penelitian ini adalah bagaimana bentuk pemertahanan bahasa Makassar pada masyarakat Buntusu dan faktor-faktor pemertahanan bahasa tersebut. Teori yang digunakan dalam penelitian ini. Teori ranah pemakaian bahasa oleh Fishman (1968) dan teori pemertahanan dan pergeseran bahasa oleh Fishman (1972). Metode penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Teknik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu dengan wawancara dan observasi langsung . Analisis data terdiri atas dua tahap yaitu mentranskripsikan dan mengidentifikasi data-data bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terjadi pemertahanan bahasa Makassar pada masyarakat Buntusu. Ada empat ranah Pemertahanan yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah kerja, dan ranah agama. Selain itu bentuk pemertahanan bahasa tersebut juga menyebabkan bahasa Makassar tetap bertahan di kampung Buntusu. Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa tersebut antara lain, Loyalitas masyarakat, kebanggaan bahasa, kesadaran adanya norma bahasa, dan pekerjaan.

Kata Kunci: pemertahanan, bahasa Makassar, kampung Buntusu

## *Abstract*

*Abu Huraerah. 2022. This thesis is entitled "The Preservation of Makassar Language in the Buntusu Community: Sociolinguistics", Department of Regional Literature, Faculty of Cultural Sciences, Hasanuddin University. Mentored by Ery Iswary, and Pammuda.*

*This study discusses the condition of Makassar language retention in the Buntusu community, Buntusu Village, Tamalanrea District, Makassar City, South Sulawesi. The problem in this study is how the form of Makassar language retention in the Buntusu community and the factors of language retention. The theory used in this study. Fishman's theory of the domain of language use (1968) and Fishman's theory of language retention and shift (1972). The research method used in this study is qualitative descriptive method. The techniques used to obtain data are by interviews and direct observation. Data analysis consists of two stages, namely transcribing and identifying language data. The results showed that there was a retention of the Makassar language in the Buntusu community. There are four areas of retention, namely the realm of family, the realm of neighborliness, the realm of work, and the realm of religion. In addition, this form of language preservation also causes the Makassar language to survive in Buntusu Village. The factors that affect the preservation of the language include, community loyalty, language pride, awareness of language norms, and work.*

*Keywords: Maintenance, Makassar Language, Buntusu Subdistrict*

## DAFTAR ISI

SAMPUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	v
KATA PENGANTAR .....	vi
ABSTRAK.....	ix
DAFTAR ISI .....	xi
BAB I PENDAHULUAN .....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	6
C. Tujuan Penelitian .....	6
D. Manfaat Penelitian.....	7
1. Manfaat Teoritis .....	7
2. Manfaat Praktis .....	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
A. Landasan Teori .....	8
1. Sociolinguistik .....	8
2. Pemertahanan Bahasa .....	12
B. Hasil Penelitian yang Relevan .....	16
C. Kerangka Berpikir .....	20
BAB III METODE PENELITIAN.....	22
A. Jenis Penelitian .....	22
B. Lokasi dan Waktu .....	24
1. Lokasi Penelitian .....	24

2. Waktu penelitian.....	24
C. Sumber Data .....	24
1. Data Primer.....	24
2. Data Sekunder.....	25
D. Teknik Pengumpulan Data .....	25
1. Studi Pustaka .....	25
2. Observasi .....	26
3. Wawancara .....	27
4. Dokumentasi.....	29
E. Analisis Data.....	29
1. Reduksi Data.....	30
2. Penyajian Data.....	31
3. Penyimpulan .....	32
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>33</b>
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian .....	33
B. PEMBAHASAN.....	34
1. Pemertahanan bahasa Makassar berdasarkan ranah pada Masyarakat Buntusu.....	34
a. Ranah Keluarga.....	35
b. Ranah Ketetanggaan .....	37
c. Ranah Pekerjaan.....	39
d. Ranah Agama.....	41
2. Faktor-faktor Pemertahanan Bahasa Makassar di Buntusu .....	42
a. Loyalitas Masyarakat .....	42
b. Kebanggaan bahasa .....	45
c. Kesadaran adanya norma bahasa .....	47
d. Umur .....	49



e. Pekerjaan.....	52
BAB V PENUTUP.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran .....	64
DAFTAR PUSTAKA .....	66
LAMPIRAN.....	69

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Dewasa ini banyak bahasa daerah yang terancam punah. Para pakar linguistik meramalkan bahasa daerah yang tidak dipelihara oleh penuturnya, apalagi yang jumlah penuturnya lebih kecil akan mengalami kepunahan. Badan bahasa memastikan 11 bahasa daerah di Indonesia dikategorikan sudah punah, 4 bahasa kritis 19 bahasa terancam punah 2 bahasa mengalami kemunduran, dan 16 bahasa berada dalam kondisi rentan. Secara keseluruhan, di Indonesia ada 652 bahasa daerah yang dapat di dokumentasikan dan baru 711 bahasa daerah yang akhirnya bisa diuji daya tahannya (Kompas, 2018:1) Berdasarkan angka penutur mutlak UNESCO (dalam Wurm, 2001: 104) menentukan lima tingkat kepunahan bahasa, yaitu (a) bahasa berpotensi terancam punah, (b) bahasa terancam punah, (c) bahasa sangat terancam punah, (d) bahasa hampir punah (dalam keadaan kritis), dan (e) bahasa punah.

Hilang atau punahnya bahasa daerah, maka hilang dan punah pula konsep nilai kebudayaan tradisional, karena kebudayaan yang terkait dengan bahasa daerah tersebut. Kebudayaan tradisional hanya dapat di mengerti dengan baik melalui ungkapan bahasa daerah Masyarakatnya, termasuk bahasa Makassar. Bila revitalisasi bahasa daerah tidak segera dilakukan, maka bahasa daerah dalam hal ini, Bahasa Makassar tinggal menjadi kenangan bagi anak

cucu kelak. Dengan kata lain, jika bahasa daerah punah, citra dan jati diri Masyarakatnya pun menjadi tidak jelas.

Bahasa Makassar seperti juga bahasa-bahasa daerah yang lain mengemban fungsi-fungsi ideal, yaitu sebagai lambang identitas dan kebanggaan etnik, sebagai sarana komunikasi intraetnik, dan sebagai pemer kaya bahasa Indonesia. Fungsi-fungsi ini secara perlahan mengalami pengurangan, terutama pada generasi sekarang. Berbagai upaya telah dilakukan untuk mempertahankannya, misalnya bahasa daerah dijadikan salah satu mata pelajaran muatan lokal pada tingkat sekolah dasar, SMP, dan SMA, diadakan penelitian dan seminar dari waktu ke waktu, dan dibuka program studi atau jurusan sastra daerah di perguruan tinggi. Namun, semuanya ini tidak dapat menjadi solusi yang memadai untuk mempertahankannya.

Beberapa kondisi dihubungkan terhadap pergeseran bahasa. Kondisi yang paling mendasar barangkali adalah kebahasaan (*bilingualism*). Tetapi patut diperhatikan dengan seksama bahwa kedwibahasaan ini bukanlah satu-satunya faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa.

Kedwibahasaan tidak dengan serta merta menyebabkan pergeseran bahasa. Chaer dan Agustina (2004:142) mengemukakan pergeseran bahasa menyangkut masalah penggunaan bahasa oleh seorang penutur atau sekelompok penutur yang bisa terjadi sebagai akibat perpindahan dari satu masyarakat tutur ke masyarakat tutur yang lain. Dengan kata lain, pergeseran bahasa akan terjadi bila seseorang atau sekelompok orang penutur bahasa

tertentu pindah ke tempat yang baru, yang mana bahasanya berbeda, dan dengan ‘menanggalkan’ bahasanya sendiri, lalu menggunakan bahasa setempat dan terjadi selama beberapa generasi.

Selanjutnya Sumarsono dan Partana (2002:236-237) mengungkapkan beberapa faktor yang menyebabkan pergeseran bahasa yaitu : migrasi atau perpindahan penduduk, faktor ekonomi, dan faktor pendidikan. Migrasi dapat berwujud dua kemungkinan. Pertama, kelompok-kelompok kecil bermigrasi ke daerah atau negara lain yang tentu saja menyebabkan bahasa mereka tidak berfungsi di daerah yang baru. Kedua, gelombang besar penutur bahasa bermigrasi membanjiri sebuah wilayah kecil dengan sedikit penduduk, menyebabkan penduduk setempat terpecah dan bahasanya tergeser. Pergeseran bahasa berkaitan dengan tergesernya suatu bahasa karena ketidakmampuan suatu penutur bahasa mempertahankan bahasanya dari pengaruh penutur bahasa yang lain.

Menurut Alwasilah, (1985:133) pergeseran bahasa terjadi bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran bahasa. Dengan kata lain, pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan bahasanya dan kemudian sepenuhnya memilih untuk memakai bahasa lain.

Adapun kajian relevan tentang pemertahanan bahasa di Indonesia sudah pernah dilakukan. Di antaranya Thamrin pada tahun 2014 yang berjudul Pemertahanan Bahasa Bugis dalam Ranah Keluarga di Negeri Rantau Sulawesi



Tengah. Tujuan penelitian ini adalah (1) mendeskripsikan pola pemertahanan bahasa bugis dalam ranah keluarga di Sulawesi Tengah dan (2) menganalisis faktor-faktor yang mendukung pemertahanan bahasa Bugis Sulawesi Tengah.

Pengkajian pemertahanan bahasa dan pergeseran bahasa biasanya mengarah kepada hubungan diantara perubahan dan kemantapan yang terjadi pada kebiasaan berbahasa dengan proses psikologis, sosial, dan budaya, (Siregar 1998:23). Penelitian tentang pemertahanan bahasa telah banyak dikaji oleh para peneliti sosiolinguistik (lihat, misalnya, Fishman, 1966; Fasold, 1984; Sumarsono, 1990; Siregar; 1998 Lukman; 2000; Widodo, dkk. 2003; Fatimah, 2012) sikap dan kesetiaan bahasa (lihat, misalnya, Suhardi (1996); Karsana (2009). Namun, penelitian tentang pemertahanan bahasa ditinjau dari pendekatan sosiolinguistik yang fokus mengarah ke ranah keluarga masih jarang ditemukan. Oleh karena itu, penulis mengkaji pemertahanan bahasa dari sudut pandang yang berfokus pada ranah keluarga dan faktor sosial. Ranah keluarga dapat dijadikan indikator bagi sebuah bahasa ibu (Bahasa Makassar) apakah dalam keadaan bertahan atau bergeser ke bahasa lain. Dalam ranah ini dikelompokkan berdasarkan faktor sosial dengan kategori umur, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan.

Salah satu fenomena yang menarik tentang pemertahanan bahasa daerah Makassar terdapat di Buntusu. Buntusu adalah nama salah satu kampung di Kecamatan Tamalanrea yang masuk dalam wilayah pemerintahan Kota Makassar. Kampung Buntusu terletak di Jalan Buntusu seberang jalan poros Nusa Harapan Permai (NHP). Pada tahun 1970. Buntusu masuk wilayah

pemerintahan Kabupaten Maros. Akan tetapi, setelah pemerintah meresmikan kotamadia Ujung Pandang tahun 1972, barulah Buntusu menjadi bagian dari wilayah pemerintahan Kota Makassar.

Kampung Buntusu didiami oleh 247 KK (data tahun tahun 2019 . Kebanyakan dari mereka memakai bahasa Makassar dalam beraktivitas sehari-hari. Jumlah tersebut menunjukkan bahwa penutur bahasa Makassar tergolong kecil. Kecilnya jumlah penutur Bahasa Makassar ini berpengaruh terhadap daya tahan hidupnya. Maka dari itu, dapat dipastikan bahwa bahasa daerah Makassar yang terletak di perbatasan Kecamatan Tamalanrea dan Biringkanaya ini berada dalam kondisi yang tidak aman. Sebagian besar penutur bahasa Makassar kebanyakan dari kalangan orang tua, adapun dari kalangan pemuda dan anak-nak, mereka mengalami proses kedwibahasaan. Hal ini, dikarenakan letak geografis kampung ini dikelilingi oleh para pendatang yang menggunakan bahasa Indonesia dalam berinteraksi dengan masyarakat buntusu.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan oleh peneliti di Kampung Buntusu Kecamatan Tamalanrea menemukan bahwa ada dua jenis bahasa yang digunakan oleh masyarakat Buntusu antara lain, bahasa Makassar dan bahasa Indonesia. Penggunaan bahasa tersebut digunakan pada situasi atau konteks pengguna yang cenderung didasarkan pada usia . Berdasarkan keterangan salah seorang warga bahwa dulu bahasa yang digunakan oleh masyarakat Buntusu adalah Bahasa Makassar.

Kondisi bahasa Makassar sebagaimana yang digambarkan di atas, tentu sangat memprihatinkan. Artinya, peluang bahasa Makassar untuk tetap bertahan dalam jangka waktu yang lama sangatlah tipis. Menjaga bahasa Makassar tetap bertahan dapat menghindarkan dari kerugian yang amat besar dalam bidang nonmaterial tak ternilai harganya karena sebuah bahasa mengandung kearifan lokal dan khazanah pengetahuan budaya. Kampung Buntusu ini merupakan kampung yang unik karena masyarakatnya masih menggunakan bahasa Makassar disaat orang-orang pendatang disekelilingnya kebanyakan menggunakan bahasanya masing-masing.

Sehubungan dengan masalah-masalah yang dikemukakan di atas, menarik dan penting dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengungkap bagaimana situasi kebahasaan bahasa Makassar pada masyarakat Buntusu.

## **B. Rumusan Masalah**

Setelah peneliti mengidentifikasi dan membatasi masalah penelitian ini maka peneliti dapat merumuskan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pemertahanan bahasa Makassar pada masyarakat Buntusu?
2. Faktor apakah yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Makassar pada masyarakat Buntusu ?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan permasalahan di atas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan pemertahanan Bahasa Makassar dalam berbagai ranah di masyarakat Buntusu

2. Mendeskripsikan faktor pemertahanan bahasa Makassar pada masyarakat Buntusu

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut :

##### **1. Manfaat Teoritis**

Secara teoritis, penelitian ini bermanfaat untuk memperdalam pengetahuan mengenai kajian sosiolinguistik secara langsung guna mengaplikasikan teori yang telah didapat dalam perkuliahan perihal pemertahanan bahasa daerah dalam kehidupan bermasyarakat.

Penelitian skripsi ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih bagi para mahasiswa dan akademisi lainnya terhadap perkembangan kajian pengetahuan dalam bidang pemertahanan bahasa serta dalam kajian sosiolinguistik.

##### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan kepada pembaca mengenai bentuk pemertahanan bahasa Makassar di kampung Buntusu. Selain itu, penelitian ini memberikan manfaat bagi pembaca untuk mengetahui apa saja faktor yang mempengaruhi pemertahanan bahasa Makassar pada masyarakat Buntusu.



## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### **1. Sociolinguistik**

Sociolinguistik berasal dari kata ‘‘socio’’ dan ‘‘linguistic’’. Socio sama dengan kata sosial yaitu berhubungan dengan masyarakat. Linguistic adalah ilmu yang mempelajari dan membicarakan bahasa khususnya unsur-unsur bahasa dan antara unsur-unsur itu. Jadi, sociolinguistik adalah kajian yang menyusun teori-teori tentang hubungan masyarakat dengan bahasa.

Berdasarkan pengertian di atas sociolinguistik juga mempelajari dan membahas aspek-aspek kemasyarakatan bahasa khususnya perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam bahasa yang berkaitan dengan faktor-faktor kemasyarakatan (Nababan 1993:2). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik tidak hanya mempelajari tentang bahasa tetapi juga mempelajari tentang aspek-aspek bahasa yang digunakan oleh masyarakat.

Sociolinguistik merupakan ilmu antardisiplin antara sosiologi dengan linguistik, dua bidang ilmu empiris yang mempunyai kaitan erat. Sosiologi merupakan kajian yang objektif dan ilmiah mengenai manusia di dalam masyarakat, lembaga-lembaga, dan proses sosial yang ada di dalam masyarakat. Sosiologi berusaha mengetahui bagaimana masyarakat itu terjadi, berlangsung, dan tetap ada. Dengan mempelajari lembaga-lembaga, proses sosial dan segala

masalah sosial di dalam masyarakat, akan diketahui cara-cara manusia menyesuaikan diri dengan lingkungannya, bagaimana mereka bersosialisasi, dan menempatkan diri dalam tempatnya masing-masing di dalam masyarakat. Sedangkan linguistik adalah bidang ilmu yang mempelajari tentang bahasa, atau ilmu yang mengambil bahasa sebagai objek kajiannya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa sociolinguistik adalah bidang ilmu antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan penggunaan bahasa itu dalam masyarakat (Chaer dan Agustina 2003: 2). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sociolinguistik adalah antardisipliner yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan bahasa yang digunakan dalam lingkungan masyarakat.

Selain sociolinguistik ada juga digunakan istilah sosiologi bahasa. Banyak yang menganggap kedua istilah itu sama, tetapi ada pula yang menganggapnya berbeda. Ada yang mengatakan digunakannya istilah sociolinguistik karena penelitiannya dimasuki dari bidang linguistik, sedangkan sosiologi bahasa digunakan kalau penelitian itu dimasuki dari bidang sosiologi.

Fishman (dalam Chaer dan Agustina 2003: 5) mengatakan kajian sociolinguistik lebih bersifat kualitatif. Jadi sociolinguistik berhubungan dengan perincian-perincian penggunaan bahasa yang sebenarnya, seperti deskripsi pola-pola pemakaian bahasa atau dialek tertentu yang dilakukan penutur, topik, latar pembicaraan. Sociolinguistik memandang bahasa pertama-tama sebagai sistem sosial dan sistem komunikasi serta bagian dari masyarakat dan kebudayaan tertentu. Sedangkan yang dimaksud dengan pemakaian bahasa adalah bentuk interaksi sosial yang terjadi dalam situasi konkrit. Berdasarkan beberapa uraian

di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti mempelajari tentang bahasa yang digunakan dalam daerah tertentu atau dialek tertentu.

Ditinjau dari nama, sosiolinguistik menyangkut sosiologi dan linguistik, karena itu sosiolinguistik mempunyai kaitan yang sangat erat dengan kedua kajian tersebut. Sosio adalah masyarakat, linguistik adalah kajian bahasa. Jadi, kajian sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa yang dikaitkan dengan kondisi kemasyarakatan (Sumarsono 2004:1). Berdasarkan beberapa uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik berarti ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang berkaitan dengan kondisi masyarakat tertentu.

Sosiolinguistik cenderung memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik yang digunakan dalam kelompok itu sambil berusaha mengkorelasikan variabel tersebut dengan unit-unit demografik tradisional pada ilmu-ilmu sosial, yaitu umur, jenis kelamin, kelas sosio ekonomi, pengelompokan regional, status dan lain-lain. Bahkan pada akhir-akhir ini juga diusahakan korelasi antara bentuk-bentuk linguistik dan fungsi-fungsi sosial dalam interaksi intra-kelompok untuk tingkat mikronya, serta korelasi antara pemilihan bahasa dan fungsi sosialnya dalam skala besar untuk tingkat makronya Ibrahim dan Sumarsono (1995:4). Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari tentang bahasa yang memfokuskan diri pada kelompok sosial serta variabel linguistik.

Alwasilah (1993:3-5) menjelaskan bahwa secara garis besar yang diselidiki oleh sosiolinguistik ada lima yaitu macam-macam kebiasaan

(convention) dalam mengorganisasi ujaran dengan berorientasi pada tujuan-tujuan sosial studi bagaimana norma-norma dan nilai-nilai sosial mempengaruhi perilaku linguistik. Variasi dan aneka ragam dihubungkan dengan kerangka sosial dari para penuturnya, pemanfaatan sumber-sumber linguistik secara politis dan aspek-aspek sosial secara bilingualisme.

Sosiolinguistik menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya mencakup perilaku bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa dan pemakaian bahasa. Dalam sosiolinguistik ada kemungkinan orang memulai dari masalah kemasyarakatan kemudian mengaitkan dengan bahasa, tetapi bisa juga berlaku sebaliknya mulai dari bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala-gejala kemasyarakatan.

Sosiolinguistik dapat mengacu pada pemakaian data kebahasaan dan menganalisis kedalam ilmu-ilmu lain yang menyangkut kehidupan sosial, dan sebaliknya mengacu kepada data kemasyarakatan dan menganalisis ke dalam linguistik. Misalnya orang bisa melihat dulu adanya dua ragam bahasa yang berbeda dalam satu bahasa kemudian mengaitkan dengan gejala sosial seperti perbedaan jenis kelamin sehingga bisa disimpulkan, misalnya ragam (A) didukung oleh wanita ragam (B) didukung oleh pria dalam masyarakat itu. Atau sebaliknya, orang bisa memulai dengan memilah masyarakat berdasarkan jenis kelamin menjadi pria-wanita, kemudian menganalisis bahasa atau tutur yang dipakai wanita atau tutur yang bisa dipakai pria.

Trudgill dalam (Sumarsono 2004:3) mengungkapkan sosiolinguistik adalah bagian dari linguistik yang berkaitan dengan bahasa sebagai gejala sosial dan gejala kebudayaan. Bahasa bukan hanya dianggap sebagai gejala sosial melainkan juga gejala kebudayaan. Implikasinya adalah bahasa dikaitkan dengan kebudayaan masih menjadi cakupan sosiolinguistik, dan ini dapat dimengerti karena setiap masyarakat pasti memiliki kebudayaan tertentu.

Sebagai anggota masyarakat sosiolinguistik, terikat oleh nilai-nilai budaya masyarakat, termasuk nilai-nilai ketika dia menggunakan bahasa. Nilai selalu terkait dengan apa yang baik dan apa yang tidak baik, dan ini diwujudkan dalam kaidah-kaidah yang sebagian besar tidak tertulis tapi dipatuhi oleh warga masyarakat. Apapun warna bahasa itu, sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dan masyarakat.

Berdasarkan batasan-batasan di atas tentang sosiolinguistik dapat disimpulkan bahwa sosiolinguistik itu meliputi tiga hal, yakni bahasa, masyarakat, dan hubungan antara bahasa dengan masyarakat. Sosiolinguistik membahas atau mengkaji bahasa sehubungan dengan penutur, bahasa sebagai anggota masyarakat. Bagaimana bahasa itu digunakan untuk berkomunikasi antara anggota masyarakat yang satu dengan yang lainnya untuk saling bertukar pendapat dan berinteraksi antara individu satu dengan yang lainnya.

## **2. Pemertahanan Bahasa**

Pemertahanan bahasa (*language maintenance*) berkaitan dengan masalah sikap penutur bahasa untuk tetap setia mempergunakan bahasa di tengah-tengah

bahasa lainnya. Kesetiaan mempergunakan bahasa merupakan konsekuensi atas pilihan yang dilakukan oleh suatu kelompok pemakai bahasa.

Menurut Kridalaksana (1993:159) pemertahanan bahasa adalah usaha agar suatu bahasa tetap dipakai dan dihargai, terutama sebagai identitas kelompok, dalam masyarakat bahasa yang bersangkutan melalui pengajaran, kesusastraan, media massa, dan lain-lain. Pemertahanan bahasa, guyub (kelompok) secara kolektif menentukan pilihan untuk melanjutkan memakai bahasa yang sudah bisa dipakai (Sumarsono dan Paina Partana 2002:231). Lebih jauh Sumarsono (dalam Chaer dan Agustina 2004:147) menyatakan salah satu faktor penting pemertahanan suatu bahasa adalah adanya loyalitas yang tinggi masyarakat pendukungnya. Loyalitas masyarakat yang tinggi dibuktikan dengan sikap positif masyarakat bahasa untuk tetap mentransmisikan bahasanya kepada generasi-generasi selanjutnya. Sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh

Weinreich (dalam Aslinda dan Syafyahya, 2007:103) bahwa loyalitas bahasa adalah kegiatan orang untuk mengajak orang lain dalam memperjuangkan bahasanya agar diangkat menjadi bahasa resmi dalam suatu masyarakat bahasa. Artinya, kesetiaan terhadap bahasa disebabkan masyarakat yang mendukung bahasa tersebut merasa bangga terhadap bahasa yang dimilikinya dan ingin mengangkat derajat bahasa tersebut pada status yang lebih tinggi lagi.

Menurut Anderson (1974; disitir Suhardi 1996:35), ‘sikap bahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan

kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya.”

Tentang sikap bahasa ini, Halim (1978:3) berdasarkan pendapat Oppenheim (1976:106-107) merumuskan bahwa dalam kaitan dengan sikap terhadap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai bahasa Indonesia, itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia. Berdasarkan pengertian ini, dapatlah diketahui sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia atau terhadap bahasa Makassar dari pendapat atau perasaannya ketika menggunakan bahasa tersebut. Apabila sikap masyarakat Buntusu terhadap bahasa Makassar positif terhadap bahasanya, dapat diperkirakan bahasa tersebut akan tetap bertahan.

Menurut Anderson (1974 dalam Suhardi, 1996:35), ”sikap bahasa adalah tata kepercayaan yang berhubungan dengan bahasa yang secara relatif berlangsung lama, mengenai objek bahasa yang memberikan kecenderungan kepada seseorang (yang memiliki sikap bahasa itu) untuk bertindak dengan cara tertentu yang disukainya.”

Bahasa berhubungan dengan penggunaan bahasa yang secara relatif berlangsung lama. Tentang sikap bahasa ini, merumuskan bahwa dalam kaitan dengan sikap terhadap bahasa, apabila seseorang cenderung memakai bahasa Indonesia, itu berarti bahwa ia memperlihatkan sikap yang positif terhadap bahasa Indonesia.

Berdasarkan pengertian ini, dapatlah diketahui sikap seseorang terhadap bahasa Indonesia atau terhadap bahasa Makassar dari pendapat atau perasaannya ketika menggunakan bahasa tersebut. Apabila sikap masyarakat Buntusu terhadap bahasa Makassar positif, dapat diperkirakan bahasa tersebut akan tetap bertahan.

Permasalahan yang dihadapi dalam mempertahankan sebuah bahasa adalah masalah yang pada umumnya dihadapi oleh kelompok etnis minoritas atau kelompok imigran/transmigran, Fishman (1972b:404). Masalah ini timbul karena kelompok tersebut biasanya tidak mampu menghadapi kelompok mayoritas yang serba dominan. Oleh karena itu, pemertahanan bahasa adalah suatu masalah yang mendasar bagi kelompok minoritas atau kelompok pendatang.

Sehubungan dengan uraian tersebut, teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pergeseran dan pemertahanan bahasa yang diadopsi dari teori Fishman yang mengemukakan bahwa dalam penggunaan bahasa ada konteks-konteks sosial yang melembaga yang disebut ranah. Ranah tersebut menurut Fishman (1972b:118), yaitu ranah keluarga, ranah ketetanggaan, ranah kerja, ranah agama, dan ranah pemerintahan. Namun, dalam penelitian ini difokuskan pada penggunaan bahasa dalam ranah keluarga, ranah tetangga, ranah kerja dan ranah agama. Karena ranah ini biasanya dijadikan indikator pemertahanan atau pergeseran bahasa daerah.



Untuk melengkapi kajian tersebut, menurut Platt, (1977: 405) yang berpendapat bahwa dimensi identitas sosial merupakan faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan bahasa dalam masyarakat dwibahasa atau multibahasa. Dimensi itu mencakup umur, jenis kelamin, pekerjaan dan pendidikan. Fokus tersebut dapat menggambarkan pemertahanan bahasa Makassar di Buntusu.

## **B. Hasil Penelitian yang Relevan**

Pergeseran bahasa berkaitan dengan tergesernya suatu bahasa karena ketidakmampuan suatu penutur bahasa mempertahankan bahasanya dari pengaruh penutur bahasa yang lain. Menurut (Alwasilah 1985:133) pergeseran bahasa terjadi bila satu kelompok baru datang ke tempat lain dan bercampur dengan kelompok setempat, maka akan terjadilah pergeseran bahasa. Dengan kata lain, pergeseran bahasa berarti suatu komunitas meninggalkan bahasanya dan kemudian sepenuhnya memilih untuk memakai bahasa lain.

Penelitian pemertahanan bahasa di Indonesia sudah banyak dilakukan. Penelitian yang pertama dilakukan oleh Nur Nisai Muslihah, Rusmana Dewi, dan Lessy Puspitasari pada tahun 2018 yang berjudul Pemertahanan Bahasa Sindang Pada Masyarakat Kota Lubuklinggau. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemertahanan bahasa Sindang di Kelurahan Watervang Kota Lubuklinggau yang difokuskan pada pemertahanan bahasa Sindang pada ranah remaja dan dewasa. Penelitian ini termasuk jenis penelitian deskriptif kuantitatif dengan subjek penelitiannya adalah remaja dan dewasa yang berjumlah 59 orang. Hasil analisis data diketahui bahwa sikap pemertahanan bahasa Sindang

pada masyarakat dari golongan remaja diperoleh rata-rata sebesar 73,01 dengan kategori baik, dan untuk golongan dewasa diperoleh rata-rata sebesar 80,57 dengan kategori baik. Berdasarkan perhitungan rata-rata dari kedua golongan subjek yang diteliti dapat disimpulkan bahwa sikap pemertahanan bahasa Sindang pada masyarakat di Kelurahan Watervang Kecamatan Lubuklinggau Timur 1 Kota Lubuklinggau dengan kategori baik.

Penelitian pemertahanan bahasa berikutnya dilakukan oleh Ni Luh Yuniarti, Made Budiarsa, Ni Luh Nyoman Seri Malini pada tahun 2017 yang berjudul, Pemertahanan Bahasa Bali Aga pada Ranah Keluarga Di Desa Belantih, Kintamani, Bali. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemertahanan bahasa yang terjadi pada ranah keluarga di Desa Belantih, Kintamani, Bali. Analisis dibatasi pada pemertahanan bahasa yang hanya terjadi di lingkungan keluarga berupa tuturan dan leksikon-leksikon yang terdapat di Desa Belantih. Data yang ditemukan dianalisis dan disajikan secara kualitatif sesuai dengan teori ranah pemakain bahasa oleh Fishman (1968), teori pemertahanan dan pergeseran bahasa oleh Fishman (1972), dan faktor penyebab pemertahanan bahasa dianalisis berdasarkan teori strategi pemertahanan bahasa oleh Holmes (1992).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ranah keluarga merupakan ranah yang paling kecil dalam kehidupan sosial dan ranah tersebut menjadi indikator penting suatu bahasa dapat bertahan. BBA pada ranah keluarga di Desa Belantih masih dipertahankan sampai saat ini, baik pada tataran fonologi, yaitu terdapat

fonem /a/ di tengah atau di akhir leksikon, maupun pada tataran leksikal terdapat beberapa leksikon yang merupakan leksikon asli Desa Belantih.

Penelitian selanjutnya dilakukan oleh Nur Aisyah pada tahun 2019 yang berjudul, Pemertahanan bahasa Bugis sebagai pelestarian bahasa daerah di Desa Daya Murni. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana pemertahanan bahasa Bugis sebagai pelestarian bahasa daerah di desa Daya Murni serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemertahanan bahasa daerah di desa Daya Murni. Fokus utama dalam tulisan ini adalah membahas pemertahanan bahasa daerah dari berbagai ranah diantaranya ranah keluarga, ranah keagamaan, ranah ketetangaan, ranah pekerjaan, dan ranah pendidikan. Metode deskriptif kualitatif digunakan dalam penelitian ini menunjukkan dan memaparkan pemertahanan bahasa Bugis sebagai pelestarian bahasa daerah di desa Daya Murni serta faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemertahanan bahasa daerah di desa Daya Murni. Simpulan yang diperoleh dari hasil analisis muncul ranah keluarga, ranah keagamaan, ranah ketetangaan, ranah pekerjaan, dan ranah pendidikan serta faktor konsentrasi tempat tinggal, faktor loyalitas penutur, dan faktor aktifnya organisasi masyarakat etnis Bugis.

Adapun penelitian mengenai pemertahanan bahasa juga dilakukan oleh Nurunnisah, Kiftian Hady Prasetya, Ari Musdolifah pada tahun 2020 yang berjudul, Pemertahanan bahasa daerah suku Bajau Samma di Kelurahan Jenebora Kecamatan Penajam Kabupaten Penajam Paser Utara. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan upaya pemertahanan Bahasa Bajau Samma pada masyarakat penuturnya. Penelitian ini merupakan

penelitian deskriptif kualitatif Dengan menggunakan pendekatan sosiolinguistik. Data dalam penelitian ini berupa tuturan Suku Bajau Samma. Sumber data penelitian ini berasal dari data kata-kata dari bahasa bajau samma dan tindakan orang-orang yang diamati. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik simak bebas libat cakap dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan teknik reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan upaya pemertahanan bahasa menggunakan faktor-faktor pemertahanan bahasa (1) Konsentrasi Penutur (2) Kesenambungan Pengalihan Bahasa Golongan Muda (3) Loyalitas Terhadap Bahasa Ibu (4) Sikap Bahasa Golongan Muda (5) Penggunaan Bahasa Oleh Kelompok Guyub

Kemudian penelitian tentang pemertahanan bahasa yang terakhir dilakukan oleh Irena Christiani Ginting pada tahun 2017 yang berjudul, Pemertahanan bahasa Karo oleh Komunitas Mahasiswa Karo Sriwijaya di Timbangan, Indralaya. Masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemertahanan bahasa Karo dalam komunitas mahasiswa di Timbangan, Indralaya yang notabene jauh dari tempat asalnya. Penelitian pemertahanan bahasa Karo dibatasi pada ranah kekariban, ranah agama, dan ranah transaksi. Penelitian ini bertujuan untuk untuk mengetahui dan mendeskripsikan pemertahanan bahasa Karo di Indralaya oleh mahasiswa dalam lingkup komunitas mahasiswa melalui penggunaan bahasa dilihat dari ranah kekariban, ranah agama, dan ranah transaksi. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode dekriptif kualitatif bersifat induktif. Sumber data dalam penelitian

ini dibagi menjadi dua variasi yaitu generasi pertama dan generasi kedua. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, angket, rekam dan catat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bahasa Karo masih bertahan pada ranah-ranah tertentu yaitu ranah kekariban dan ranah agama. Hasil dari perhitungan skala impilkasional yaitu 87,08%. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa Karo dalam Komunitas Mahasiswa Karo Sriwijaya masih bertahan.

Pada dasarnya setiap penelitian yang relevan mempunyai persamaan dan perbedaan. Persamaan dalam penelitian ini adalah sama sama meneliti tentang pemertahanan bahasa sedangkan perbedaannya adalah bahasa yang diteliti pada penelitian ini adalah bahasa Makassar.

### **C. Kerangka Berpikir**

Kerangka berfikir merupakan bentuk kerangka yang dianalogi oleh peneliti untuk melakukan penelitian berdasarkan permasalahan dan tujuan yang ingin dicapai, selain itu juga berfungsi sebagai peta konsep dalam penelitian ini. Kerangka berfikir ini untuk membantu supaya tidak terjadi penyimpangan dalam penelitian Beranjak dari sosiolinguistik sebagai salah satu cabang ilmu yang mempelajari bahasa dan hubungannya dengan masyarakat, yaitu salah satunya adalah dwibahasa dan multibahasa yang merupakan kemampuan seseorang untuk menggunakan lebih dari satu bahasa.

Adapun kerangka berpikir pada penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

## SKEMA KERANGKA PIKIR

